

BAB V

PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Sejarah migrasi etnis Jawa dimulai dengan adanya program kolonisasi oleh pemerintah Hindia Belanda pada masa politik etnis. Kebijakan perpindahan penduduk ke luar daerahnya ini kemudian dilanjutkan di bawah pemerintahan RI dengan nama transmigrasi. Selain dengan program transmigrasi, perpindahan etnis Jawa juga dilakukan secara mandiri atas kemauan dan biaya sendiri, yang dikenal dengan nama merantau.

Migrasi etnis Jawa dengan cara merantau dapat di temukan pada keberadaan etnis Jawa di daerah-daerah tujuan transmigrasi, salah satunya Jambi. Faktor yang mendorong etnis Jawa merantau adalah faktor ekonomi. Selain faktor ekonomi, faktor lain yang melatarbelakangi migrasi etnis Jawa adalah krisis moneter yang dimana Jambi pada saat itu adalah salah satu daerah yang tidak terkena dampak dari krisis moneter.

Dalam kehidupan bermasyarakat di Kota Jambi, etnis Jawa dapat dikatakan berhasil dalam berbaudengan masyarakat tempat mereka tinggal, terlihat dengan tidak adanya konflik sosial yang melibatkan etnis Jawa dalam kehidupan bermasyarakat dengan etnis-etnis lain di Kota Jambi. Etnis Jawa juga berhasil mempertahankan eksistensi budaya Jawa dalam kehidupan bermasyarakat dengan etnis lainnya.

Dilihat dari perkembangannya seni ukir di Kota Jambi. Keterampilan mengukir yang dimiliki oleh para perantau Jawa rupanya sudah merupakan tradisi turun temurun yaitu yang diwarisi dari generasi ke generasi, yang kemudian berkembang menjadi industri-industri kerajinan. Sudah jarannya dalam memajukan industri-industri ini timbul beberapa masalah yang perlu sekali mendapat perhatian, baik faktor modal maupun pemasaran dan lain sebagainya. Oleh karena itu program pembinaan dan pengembangan hasil industri kerajinan ukir di daerah tersebut diharapkan berorientasi pada usaha industri

kecil pada landasar iklim yang kuat, sehingga mampu mendorong perkembangan dan pertumbuhan selanjutnya.

Dalam perkembangannya seni ukir di daerah ini terdapat kreasi-kreasi baru dari para pengrajin ukir, akan tetapi pengaruh ornamentasi seni ukir rintisan masa sebelumnya masih tampak. Peranan kaum terpelajar, pengukir tradisional, dan kaum pengusaha sangat menentukan pesatnya kemajuan seni ukir. Di lain pihak karena arus permintaan konsumen juga sangat membantu potensi hasil seni ukir tersebut.

Perkembangan hasil ukir di Kota Jambi mengarah kepada suatu industri-industri kecil. Namun hakekatnya belum semua pengrajin ukir dapat menjadi demikian keadaannya. Hal ini disebabkan antara lain oleh:

- Adanya faktor intern yang laten yakni berupa terbatasnya persediaan bahan dan modal, sempitnya lingkup pemasaran, statisnya cara berproduksi, dan lemahnya bidang organisasi dan manajemen.
- Faktor ektern, yang terutama adalah persaingan yang tajam dan tidak sehat dari produk-produk yang sejenis.

Masalah-masalah yang dihadapi oleh para pengusaha dan pengrajin ukir di daerah Kota Jambi ini sekaligus merupakan masalah bagi instansi-instansi yang ada hubungan dengan pengrajin yang berkaitan dengan masalah-masalah tersebut.

1.2 Saran

Pada kesempatan ini sudah dicoba untuk menyetengahkan saran-saran yang mungkin dapat bermanfaat bagi kemajuan selanjutnya. Penulis mencoba memberi saran:

1. Sebagai etnis pendatang, kita diharapkan dapat beradaptasi dengan lingkungan yang didatangi. Dimanapun kita berada, kita harus dapat menyesuaikan diri dengan kondisi sosial-budaya daerah tersebut.

2. Dalam rangka penyediaan bahan baku kayu, maka hendaknya perum perhutani memanfaatkan hutan sebagai sumber daya alam yang serba guna, yakni melakukan penghijauan tanah-tanah kritis maupun reboisasi hutan. Dalam melaksanakan pelelangan Perum Perhutani hendaknya menerapkan azas pemerataan dan tidak membedakan pengusaha. Dengan demikian akan dapat tercipta iklim kebersamaan usaha.
3. Dalam hal pemasaran barang-barang hasil kerajinan ukir hendaknya pemerintah ikut berpartisipasi dalam mencari informasi pasar yang strategis untuk kemudian diberitahukan kepada pengusaha dan pengrajin ukir atau mungkin penyelenggara promosi dengan menekan biaya seminimal mungkin atau apabila mungkin tanpa biaya sama sekali